

**HUBUNGAN SUASANA LINGKUNGAN BELAJAR DALAM
KELAS DENGAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS X
JURUSAN TEKNIK PENDINGIN TATA UDARA SMK
NEGERI 3 PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin FT. UNP Padang*



**Oleh:
ROBYANTO
02744 / 2008**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK MESIN
JURUSAN TEKNIK MESIN
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara Smk Negeri 3 Pariaman

Oleh:

Nama : Robyanto
TM/NIM : 2008/02744
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin
Jurusan : Teknik Mesin
Fakultas : Teknik

Padang, Agustus 2012

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Anasrul Rukun, M.Kes
NIP. 19490420 197602 1 001

Drs. Purwantono, M.Pd
NIP. 19630804 198603 1 002

Mengetahui:

Drs. Nelvi Erizon, M.Pd
Nip. 19620208 198903 1 002

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Teknik Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik
Universitas Negeri Padang*

**Judul : Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas Dengan
Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata
Udara SMK Negeri 3 Pariaman.**

**Nama : ROBYANTO
NIM : 02744 / 2008
Program Studi : Pendidikan Teknik Mesin
Jurusan : Teknik Mesin
Fakultas : Teknik**

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji

Nama	Tanda tangan
Ketua : Drs. Anasrul Rukun, M.Kes	_____
Sekretaris : Drs. Purwantono, M.Pd	_____
Anggota : Drs. Darmawi, M.Pd	_____
Anggota : Drs. H. Yuprizal A. M.Pd	_____
Anggota : Hendri Nurdin, MT	_____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Agustus 2012

Yang Menyatakan,

Robyanto

ABSTRAK

Robyanto (2008) :”Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara SMK Negeri 3 Pariaman”

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara SMK Negeri 3 Pariaman, serta seberapa besar hubungan yang terjadi antara Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X jurusan Teknik Pendingin Tata Udara SMK Negeri 3 Pariaman. Berawal dari pengamatan peneliti, Guru dalam menerapkan metode pembelajaran masih bersifat monoton dan kurang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, kurang terciptanya suasana keakraban dimana terlihat hubungan antar siswa kurang harmonis, kurang kondusifnya suasana lingkungan belajar dalam kelas mengakibatkan rendahnya motivasi belajar.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif korelasional, populasinya adalah siswa kelas X Jurusan Teknik PendinginTata Udara SMK Negeri 3 Paraiaman yang berjumlah 22 orang. Penelitian ini tidak dilakukan metode penarikan sampel karena jumlah siswanya dibawah 100 orang maka penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 22 orang. Pengumpulan data dari responden dilakukan melalui angket untuk variabel X dan variabel Y. Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) Deskripsi data, (2) Pengujian persyaratan analisis uji normalitas, (3) Pengujian Hipotesis.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa suasana lingkungan belajar dalam kelas berhubungan dengan Motivasi Belajar siswa dengan koefisien korelasi sebesar 0,919592 pada taraf signifikan 5 % dengan kategori interpretasi koefisien korelasi tinggi . Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suasana lingkungan belajar dalam kelas berhubungan secara signifikan dengan Motivasi Belajar siswa. Dari hasil analisis diperoleh koefisien determinasi sebesar 84,5%, artinya suasana lingkungan belajar dalam kelas mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 84,5%, sedangkan 15,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti lingkungan keluarga, kurikulum, tenaga pengajar, sarana dan prasarana, kesehatan, dan lain-lain. Hal ini berarti semakin baik suasana lingkungan yang diciptakan pada saat pembelajaran atau terorganisasinya seluruh kegiatan kelas dengan baik maka semakin baik pula Motivasi Belajar siswa dalam belajar di kelas.

Kata kunci: Hubungan, Suasana, Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah Subhaana Wa Ta'Ala, karena berkat rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad Sololohualaihi Wassallam, yang telah membawa umat nya dari alam kegelapan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program studi (S1) Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang dengan judul “Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara Smk Negeri 3 Pariaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Nelvi Erizon, M.Pd selaku Ketua jurusan Teknik Mesin.
2. Bapak Drs. Anasrul Rukun, M.Kes selaku pembimbing I yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penulisan proposal skripsi ini.
3. Bapak Drs. Purwantono, M.Pd, selaku pembimbing II, sekaligus pembimbing akademik yang telah banyak membantu dan memberikan bimbingan, pengarahan, dan motivasi dalam penulisan proposal skripsi ini.
4. Staf pengajar, teknisi serta karyawan Jurusan teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

5. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Teknik Mesin serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang ikut berpartisipasi memberikan bantuan dan dorongan baik moril maupun materil kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh staff dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman studi yang sangat berarti bagi peneliti dan mudah-mudahan menjadi amal baik disisi-Nya
7. Kedua orang tua, yang dengan segala perjuangan dan dengan do'anya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas semua bantuan dan doronganya.

Penulisan skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan, untuk itu dengan segala kerendahan hati diharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi Jurusan Teknik Mesin FT UNP khususnya dan semua pihak pada umumnya.

Padang, Agustus 2012

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian... ..	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengertian suasana lingkungan belajar.....	8
B. Motivasi belajar.....	18
C. Hubungan Suasana Lingkungan Belajar di dalam kelas Dengan Motivasi Belajar.....	25

D. Kerangka konseptual.....	26
E. Hipotesis	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel.....	27
1. Populasi.....	27
2. Sampel.....	28
C. Variable dan Defenisi Operasional.....	28
1. Variable penelitian.....	28
2. Defenisi operasional.....	29
D. Jenis dan sumber data.....	29
1. Jenis data	29
2. Sumber data.....	30
E. Teknik pengumpulan data.....	30
1. Angket	30
2. Dokumenter.....	30
F. Instumen Penelitian.....	31
G. Teknik Analisa Data	35
H. Pengujian Hipotesis	36
I. Jadwal Penelitian.....	37

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN.....	38
1. Deskripsi Data	38
2. Tingkat Kecenderungan Variabel Penelitian	41

3. Teknik Analisis Data	43
4. Uji Hipotesis	44
B. PEMBAHASAN.....	46
C. Keterbatasan peneliti.....	47
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	52

DAFTAR TABEL

Tabel :	halaman
1. Populasi Penelitian.....	28
2. Kisi-kisi Angket Suasana Lingkungan Belajar.....	31
3. Kisi-kisi Angket Motivasi Belajar.....	32
4. Jadwal Penelitian.....	37
5. Perhitungan statisti dasar.....	38
6. Distribusi Frekuensi Suasana Lingkungan belajar.....	39
7. Distribusi Frekuensi motivasi belajar (Y).....	40
8. Tingkat Kecenderungan Variabel Suasana Lingkungan Belajar dalam Kelas	41
9. Tingkat Kecenderungan Variabel Motivasi Belajar Siswa	42
10. Hasil analisis korelasi.....	44

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	halaman
1. kerangka konseptual.....	26
2. Histogram Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas	40
3. Histogram Motivasi Belajar	41

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Angket penelitian.....	52
2. Perhitungan validitas uji coba angket suasana lingkungan Belajar dalam kelas (x).....	59
3. Perhitungan validitas angket suasana lingkungan belajar dalam kelas (x).....	61
4. Perhitungan reliabilitas angket suasana lingkungan belajar dalam kelas (x)	63
5. Perhitungan validitas uji coba angket motivasi belajar (y)	66
6. Perhitungan validitas angket motivasi belajar (y)	68
7. Perhitungan reliabilitas angket motivasi belajar (y)	70
8. Data penelitian masing-masing variabel.....	73
9. Mengidentifikasi tingkat kecenderungan ubahan penelitian	74
10. Distribusi frekuensi dan kategori skor dari setiap bahan	77
11. Uji normalitas sebaran data masing-masing ubahan penelitian	78
12. Pengujian hipotesis.....	80
13. harga r table.....	83
14. harga t table	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan penting dalam menentukan masa depan suatu Negara, baik itu Negara yang sudah maju maupun Negara yang berkembang. Negara Indonesia yang merupakan salah satu Negara yang berkembang selalu berusaha mengadakan perubahan dan perbaikan di segala bidang terutama bidang pendidikan. Demi terwujudnya pendidikan yang bermutu banyak hal yang perlu diperhatikan, seperti pengembangan dan pembinaan tenaga kependidikan untuk semua tingkat, peningkatan sarana dan prasarana pendukung pendidikan seperti gedung-gedung sekolah, perpustakaan, pengadaan buku-buku dan fasilitas lainnya. SMK Negeri 3 Pariaman merupakan salah satu intitusi lembaga pendidikan sekolah menengah yang mana, dalam visi sekolahnya ingin menghasilkan tamatan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, berdisiplin tinggi, siap kerja dan berani berkompetensi sesuai bidang keahlian standar Internasional. Visi SMK ini dapat dicapai dengan membuka enam jurusan yaitu jurusan Nautika Kapal Penangkap Ikan, Teknik kapal Penangkap Ikan, Budi Daya Perikanan, Rekayasa Perangkat Lunak, Teknik Komputer dan Jaringan, serta Teknik Pendingin Tata Udara.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan selama melaksanakan praktek lapangan kependidikan periode Juni-Desember tahun 2011 di SMK Negeri 3 Pariaman, guru dalam menerapkan metode pembelajaran masih bersifat monoton dan kurang menciptakan suasana belajar yang

menyenangkan bagi siswa. Masih ada sebahagian siswa yang kurang semangat dalam belajar seperti sering bolos, malas masuk kelas, sering keluar masuk kelas bahkan ada siswa yang duduk-duduk di luar lingkungan sekolah pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

Masalah yang teramati tersebut diduga akibat kurang kondusifnya suasana lingkungan belajar dalam kelas. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak nyaman berada di dalam kelas ditambah lagi dengan keadaan fisik sekolah yang rusak, serta suhu ruangan yang panas dikarenakan kurangnya sirkulasi udara sehingga siswa kurang termotivasi belajar didalam kelas dengan keadaan kelas yang kurang nyaman dan aman untuk digunakan. Fasilitas yang ada di dalam kelas kurang memadai bagi siswa seperti, jumlah kursi dan meja dalam satu kelas yang tidak cukup dengan jumlah siswa yang ada sehingga ada yang duduk berdua dan berbagi tempat dengan temannya saat proses pembelajaran dilaksanakan .

Masalah lainnya kurang terciptanya suasana keakraban dimana terlihat hubungan antar siswa kurang harmonis sehingga timbul beberapa kelompok yang tidak bersahabat. Persaingan yang tidak sehat di antara kelompok menimbulkan keonaran-keonaran yang menyebabkan proses pengajaran mengalami hambatan. Bila suatu kelompok mempunyai kesempatan untuk tampil di depam kelas, kelompok lain yang menjadi saingan berusaha mengacaukan. Masalah ini peneliti menduga timbul karena perbedaan jenis kelamin, suku, tingkat sosial ekonomi dan kekeliruan guru dalam pemilihan

kelompok yang kurang merata dan metode belajar yang monoton, tidak berubah-ubah dalam setiap kegiatan.

Peneliti juga melihat beberapa kejanggalan yang terjadi dalam kelas seperti anak yang cerdas cenderung menjadi anak yang nakal jika berada di kelas yang dianggapnya tidak memberikan tantangan. Ia akan mempunyai banyak waktu untuk memikirkan kejailan-kejailan dan kegaduhan untuk menghilangkan kebosanan seperti, meribut dan mengaggu temannya yang sedang mengikuti pembelajaran dengan serius. John W. Santrock (2008:533) menyatakan “teman sebaya dapat mempengaruhi motivasi anak melalui perbandingan sosial, kompetensi dan motivasi sosial belajar bersama, dan pengaruh kelompok teman sebaya”

Kondisi ruangan kelas seperti permasalahan di atas jika tidak dicarikan solusinya, dengan sendirinya kurang terciptanya suasana lingkungan belajar yang menyenangkan, tidak terciptanya keharmonisan di dalam kelas dan tidak terjalin keakraban sesama siswa dalam belajar di kelas yang berpengaruh pada perkembangan individu dalam memperoleh pengetahuan, serta berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa dalam kelas.

Permasalahan yang menjadi titik pandang peneliti berkaitan dengan suasana lingkungan belajar adalah siswa kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara. Peneliti mempunyai pandangan bahwa siswa kelas X baru memasuki lingkungannya yang baru, dimana mereka memasuki pendidikan menengah kejuruan sehingga mereka merasakan belajar dengan keadaan suasana yang baru mereka hadapi.

Peneliti tidak memilih kelas XI atau pun kelas XII dikarenakan peneliti beranggapan suasana lingkungan belajar di dalam kelas sudah meraka kenali dengan baik dan sudah bisa menjalin keakraban sesama siswa, serta sudah dapat memotivasi diri sendiri dalam belajar .

Disisi lain peneliti juga mengamati berkaitan dengan suasana lingkungan belajar, dimana sekolah-sekolah terkemuka yang telah memiliki sarana dan prasarana memadai yang mendukung suasana belajar dalam kelas yang baik dan kondusif serta didukung dengan kondisi fisik bangunan sekolah yang baik sehingga motivasi belajar siswanya juga baik, ini terbukti dengan sangat sedikit siswa yang dijumpai berada diluar kelas saat proses belajar mengajar dilaksanakan dan siswanya banyak yang berprestasi dan diterima di UMPTN. Sedangkan sekolah yang suasana belajar dalam kelas kurang baik dan tidak kondusif, motivasi belajarnya kurang baik. Jadi peneliti menduga ada faktor-faktor lain yang mempengaruhinya yang tantangannya berbeda-beda.

Dari pengamatan peneliti, diduga masalah rendahnya motivasi belajar siswa diakibatkan oleh suasana lingkungan belajar siswa dalam kelas yang belum kondusif dan menyenangkan dalam belajar, maka sehubungan dengan itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang "Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara SMK Negeri 3 Pariaman".

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang dikemukakan dalam latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain:

1. Rendahnya motivasi belajar yang dimiliki siswa dilihat dari seringnya siswa meminta ijin keluar kelas, kurangnya memperhatikan pelajaran dan sering bolos pada saat proses belajar mengajar.
2. Kemampuan guru berinteraksi dengan siswa yang belum maksimal, ini terlihat dari kasus siswa yang ribut belum bisa di atasi oleh guru.
3. Seringnya siswa membuat keributan pada saat proses belajar mengajar berlangsung sehingga kondisi kelas kurang kondusif.
4. Fasilitas dan sarana belajar yang disediakan oleh sekolah belum memadai yang berpengaruh dengan lingkungan belajar siswa.
5. Faktor internal yang mempengaruhi siswa meliputi kondisi fisik, tingkat kecerdasan, cara belajar, sikap, bakat, motivasi siswa. Disamping faktor internal terdapat pula faktor eksternal yang meliputi lingkungan keluarga, kurikulum, tenaga pengajar, sarana dan prasarana dan suasana lingkungan belajar di sekolah yang kurang menyenangkan.

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup serta keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki peneliti, maka peneliti merasa perlu adanya pembatasan masalah yang akan diteliti, supaya tercapainya tujuan yang diinginkan. Masalah yang diteliti adalah Suasana lingkungan belajar siswa dalam kelas dan hubungannya terhadap motivasi belajar siswa. Motivasi belajar yang dimaksud adalah motivasi belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di dalam kelas.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah suasana lingkungan belajar siswa kelas X Jurusan teknik pendingin tata udara SMK Negeri 3 Pariaman tahun ajaran 2011/2012?
2. Apakah terdapat hubungan antara suasana lingkungan belajar dalam kelas dengan motivasi belajar siswa kelas X Jurusan teknik pendingin tata udara SMK Negeri 3 Pariaman tahun ajaran 20011/2012?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengungkapkan suasana lingkungan belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara SMK Negeri 3 Pariaman tahun ajaran 2011/2012.
2. Mengungkapkan hubungan antara suasana lingkungan belajar dalam kelas dengan motivasi belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara SMK Negeri 3 Pariaman tahun ajaran 2011/2012.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam menciptakan suasana lingkungan belajar dalam kelas bagi SMK Negeri 3 Pariaman khususnya Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara.

2. guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam rangka menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan kondusif serta menyenangkan dalam proses belajar mengajar.

3. peneliti

sebagai acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian selanjutnya dan bagi peneliti sendiri sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program studi Pendidikan Teknik Mesin FT UNP.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Suasana Lingkungan Belajar

Lingkungan (*Environment*) ”meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life proces* kita” (Ngalim Purwanto, 1986:77).

Wasti Soemanto (1984:80) mengemukakan bahwa. Lingkungan mencakup segala material dan stimuli di dalam dan di luar diri individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosial kultural”.

Habermas (Rene: 1996) Menurutnya,” belajar baru akan terjadi jika ada interaksi antara individu dengan lingkungannya. Lingkungan belajar yang dimaksud disini adalah lingkungan alam maupun lingkungan sosial, sebab antara keduanya tidak dapat dipisahkan”. (Ihat hatimah, dkk, 2008:1.8)

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para pakar di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa suasana lingkungan belajar dalam kelas adalah situasi lingkungan yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar di dalam kelas dan segala sesuatu yang mempengaruhi tingkah laku individu yang berasal dari luar atau situasi yang diciptakan akibat hubungan guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

Suasana lingkungan belajar merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses belajar mengajar. Suasana lingkungan belajar kelas yang tenang, bersih, aman dan teratur dapat menumbuhkan motivasi dan ketahanan/betah dalam belajar. Usaha untuk

menciptakan suasana lingkungan belajar di kelas yang menyenangkan, menggairahkan dan menimbulkan motivasi belajar yang berkaitan erat dengan pengajaran yaitu guru dalam pengelolaan kelas. “Lingkungan kelas yang menyenangkan akan memotivasi peserta didik untuk senang belajar sehingga memungkinkan aktivitas dan kreativitasnya meningkat”. (Alim Sumarno, 2011)

Agar terciptanya suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.“ Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu ukuran dan bentuk kelas, bangku dan meja siswa, jumlah siswa dalam kelas, jumlah siswa setiap kelompok, siswa yang pandai dan yang kurang pandai serta pria dan wanita”.(Conny Sumiawan, dkk, 1992:64)

Pertama-tama dalam belajar suasana hati perlu dikendalikan. Suasana hati yang tegang, marah dan sedih akan mengganggu proses belajar mengajar. Selain itu suasana lingkungan tempat belajar hendaklah tenang, nyaman, aman atau sebaliknya. Suasana hubungan sosial dalam kelas mencakup hubungan sosial antara siswa dengan guru maupun antara siswa dengan sesamanya.

Lingkungan belajar adalah salah satu dari empat komponen utama belajar yaitu pelajaran, pengajaran, kemampuan dan lingkungan belajar.

Anderson dalam Muchtar G (1985: 12) mendefinisikan lingkungan belajar sebagai berikut "Hubungan interpersonal antara sesama siswa, hubungan antara siswa dengan guru mereka, hubungan antara siswa baik dengan materi pelajaran maupun dengan metode mengajarnya serta persepsi terhadap karakteristik struktur dari kelas mereka". Setiap individu berinteraksi dengan lingkungan baik fisik maupun sosial, individu hendaknya dapat menyesuaikan diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi dapat juga mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan diri sendiri, sehingga tujuan yang telah direncanakan akan dapat tercapai dengan baik.

Anderson dan Welberg (1968) yang dikutip oleh Muchtar G (1992: 11) membuat suatu *instrumen Learning Environment Inventory* (LEI) mempunyai dimensi yang melukiskan suasana lingkungan belajar yang dirasakan oleh siswa di dalam kelas di mana proses belajar mengajar berlangsung. Dimensi lingkungan belajar itu nantinya akan menjadi indikator-indikator dalam penelitian ini. Indikator-indikator lingkungan belajar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keakraban

Di dalam kelas terdapat perbedaan status sosial antara siswa dengan siswa lainnya. Siswa yang memiliki hubungan baik akan mampu menciptakan perasaan bersatu dan kebersamaan. Dengan terciptanya keadaan keakraban tersebut berkembanglah sikap saling menyenangkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, sehingga kegiatan-

kegiatan kelas dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang diharapkan.

Perasaan saling menyenangkan antara sesama siswa dalam menghadapi segala kegiatan kelas tersebut, dikemukakan oleh Hadari Nawawi (1983: 61) sebagai berikut, "Perasaan senang antara sesama siswa akan memperkuat perasaan kebersamaan siswa didalam suatu kelas, yang dinyatakan dalam bentuk kebanggan terhadap kelas yang selalu bersatu padu dalam menghadapi segala kegiatan dan persoalan".

Pendapat Nawawi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan akrab antara sesama siswa dapat membantu dalam melaksanakan kegiatan dan menyelesaikan persoalan di dalam kelas dan terciptanya hubungan yang baik sesama siswa.

2. Formalitas

Keteraturan dalam segala kegiatan akan dapat memperlancar pelaksanaan kegiatan tersebut. Untuk mencapai keseriusan dalam mentaati peraturan yang telah dibuat memerlukan disiplin diri yang tinggi dan keterangan yang terperinci dari peraturan-peraturan tersebut.

Dalam kelas hal tersebut hendaknya merupakan peraturan formal yang harus dipatuhi oleh seluruh anggota kelas. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson yang dikutip oleh Muchtar G (1986: 18) bahwa "suasana kelas yang dituntun oleh peraturan formal akan menimbulkan suatu tingkah laku yang standar". Dengan adanya peraturan-peraturan yang telah ditetapkan bersama diharapkan siswa dapat mentaati dengan baik.

3. Kecepatan

Dalam penyampaian pelajaran seorang guru harus menyampaikan pelajaran dengan jelas dan tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lambat sehingga siswa yang mendengarnya dapat mengikuti dan mengerti dengan baik pula. Seorang guru juga harus memberikan contoh yang baik kepada siswanya, misalnya saat guru memulai dan mengakhiri pelajaran tepat pada waktunya, sehingga siswa tidak merasa menunggu dan bosan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, koefisien waktu guru dalam memberikan pelajaran akan dapat mempengaruhi siswa dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan.

4. Lingkungan Fisik

Hambatan dalam pelaksanaan proses belajar bersumber dari berbagai banyak hal antara lain lingkungan fisik dimana siswa itu belajar. Besar kecilnya ruangan belajar serta jumlah perlengkapan dan pengaturannya yang kurang memadai seperti meja dan kursi baik untuk siswa maupun untuk guru. Pentingnya peranan lingkungan fisik dalam belajar dikemukakan oleh Anderson yang dikutip Muchtar G (1986: 19)

“Lingkungan fisik siswa, termasuk didalamnya jumlah dari ruangan dan jenis peralatan yang tersedia didalamnya sangat mempengaruhi struktur dari kelompok, begitu juga susunan tempat duduk dikelas dan suasana ruangan sangat penting untuk menciptakan suasana belajar yang baik.

Physical Environment’ atau lingkungan fisik memainkan peranan penting untuk membentuk sikap dan mendukung perkembangan siswa. Kualitas lingkungan menunjukkan tingkat keterlibatan siswa .Untuk siswa berkebutuhan khusus (*special need*) disediakan “*ramps and stationary bridge*” lingkungan fisik ini mencakup:

1. Indoor area seperti ventilasi, pencahayaan, ketenangan dari kebisingan, ruangan belajar dan ruangan tidur yang aman dan nyaman, toilet khusus untuk siswa, dapur dan fasilitas bagi staf seperti loker khusus, toilet dewasa dan ruangan konferensi/pertemuan serta ruang administrasi.
2. Outdoor area, tempat dimana siswa dapat melakukan aktifitas fisik seperti fasilitas olah raga dan lain-lain. (<http://www.bpplsp-reg1.go.id/buletin/read.php>)”

Dari uraian di atas jelaslah bahwa dengan kurangnya peralatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar akan mengakibatkan terganggunya kelancaran proses belajar mengajar dan untuk kepentingan siswa dalam belajar diperlukan lingkungan yang baik dan menyenangkan.

5. Ketenangan

Suasana kelas yang tenang sangat mendukung berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Karena dengan ketenangan ini guru dapat memberikan pelajaran dengan baik sehingga siswa yang mendengar dapat mengerti dan memahami semua yang dijelaskan guru.

Siswa tidak menjadi takut dan malu-malu lagi dalam menjawab semua pertanyaan yang diberikan guru baik itu yang ada di dalam kelas maupun untuk dikerjakan di rumah.

Menurut Anderson yang dikutip oleh Muchtar G (1986:20) bahwa “konflik dianggap sebagai psikologi sosial yang paling menonjol dalam kelompok”. Di dalam kelas juga dijumpai hal tersebut. Untuk itulah kiranya siswa harus menghindari konflik yang akan mengganggu kegiatan kelas.

6. Tidak pilih kasih

Seorang guru harus adil memperlakukan siswa dalam proses belajar mengajar. Seorang guru tidak boleh membedakan antara siswa yang cerdas dengan siswa yang kurang cerdas, juga tidak membedakan siswa yang mampu dengan yang tidak mampu atau siswa itu sebagai anaknya sendiri.

Dalam hal penilaian, guru hendaknya tidak bersifat pilih kasih. Siswa hendaknya mendapat penilaian dari guru sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak ada siswa yang merasa berkecil hati dalam belajar. Dengan demikian siswa akan merasa senang dan semangat untuk belajar.

Disamping itu guru harus dapat memberikan penghargaan dan pujian terhadap siswa yang berprestasi dan harus dapat memberikan hukuman yang sama pula bila siswa itu bersalah yang pada intinya semua siswa diperlakukan sama di dalam kelas.

Bila seorang guru memperlakukan siswa dengan tidak adil ini akan menimbulkan rasa tidak senang terhadap guru, sehingga hubungan antara guru dengan siswa tersebut tidak berjalan dengan harmonis. Seperti yang dikemukakan oleh Anderson yang dikutip oleh Muchtar G (1986: 20):

”Pada saat ini masih juga didapati guru yang diskriminasi dimana mereka tidak mau menerima siswa yang mempunyai kebutuhan khusus. Apalagi, mempunyai stigma bahwa anak yang kurang cerdas sering menggagu dan memusingkan. Padahal seorang pendidik harusnya bisa menerima siswa dari berbagai latar belakang. tindakan menidak setarakan perlakuan terhadap siswa adalah salah satu kekerasan psikis yang bisa dikategorikan sebagai *child abuse*, yang kejahatannya bisa disamakan dengan pelaku *drug abuse*. Bahkan, bisa-bisa mereka lebih jahat daripada pemakai dan pengedar napza. Sebab, perlakuan yang tidak setara terhadap anak-

anak akan membunuh secara perlahan perkembangan jiwa mereka dan berakibat pada menurunnya kemampuan anak berkebutuhan khusus untuk mempertahankan hidup di masa depan”.

Pilih kasih seorang guru terhadap siswa atau kelompok siswa tertentu dapat menimbulkan efek-efek negatif terhadap kerukunan siswa di dalam kelas. Guru harus dapat bersikap adil dan tidak pilih kasih. Perlakuan yang membedakan antara siswa akan menimbulkan rasa tidak senang pada diri siswa dan akan mengurangi keaktifan siswa dalam belajar.

7. Kesulitan

Faktor-faktor kesulitan belajar sesuai dengan yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (1983: 115):

Hambatan terhadap kemajuan studi tidak saja bersumber dari dalam diri siswa sendiri, akan tetapi juga bersumber dari sekolah itu sendiri, seperti cara memberikan pelajaran, kurangnya bahan-bahan bacaan, kurangnya alat-alat, yang kesemuanya ini dapat menimbulkan hambatan kemajuan studi siswa.

Apabila semua kebutuhan sarana dan prasarana tersedia maka guru dapat menyampaikan materi pelajaran dengan baik dan siswa akan dapat mengikuti pelajaran dengan baik pula. Sehingga siswa dapat memahami pelajaran tersebut yang akhirnya tidak ada lagi timbul rasa takut baik itu kepada guru yang mengajar maupun pada pelajaran yang akan diajarkan.

8. Kepedulian

Perasaan kebersamaan merupakan hal yang positif untuk dapat menimbulkan semangat dalam melakukan kegiatan kelas, seperti yang

dikemukakan oleh Hadari Nawawi (1983: 61) “Suasana hubungan sosial yang menyenangkan dengan perasaan kebersamaan yang positif merupakan stimulus yang positif bagi anak-anak dalam melakukan kegiatan-kegiatan kelas, terutama yang berupa kegiatan belajar”.

Berdasarkan pendapat diatas jelaslah bahwa dengan adanya rasa peduli dan kebersamaan akan mengakibatkan siswa mempunyai rasa tanggung jawab melakukan kegiatan-kegiatan kelas, terutama yang berupa kegiatan belajar.

9. Demokrasi

Untuk pemecahan masalah baik saat terjadinya proses belajar mengajar maupun dalam membuat program kelas perlu musyawarah untuk mencapai suatu keputusan yang baik. Dengan melalui cara musyawarah diharapkan siswa dapat menjadi manusia yang demokratis yang bisa mendengarkan pendapat orang lain.

Untuk mencapai suatu kesepakatan yang baik melalui keputusan bersama secara demokratis dalam mengambil keputusan kelas adalah merupakan cara yang baik untuk menggalang rasa persatuan dan akan mengurangi sikap tidak puas siswa dalam melakukan kegiatan kelas, sehingga masing-masing siswa merasa mempunyai kedudukan dan hak yang sama dalam kelas dan mengerjakan tugas wajib kelas dengan senang hati karena segala keputusan merupakan kesepakatan bersama.

10. Kepuasan

Kepuasan merupakan salah satu unsur psikis, karena di dalam kepuasan yang berperan adalah perasaan. Penilaian siswa terhadap apa yang dirasakannya dapat membentuk perasaan siswa yang bersangkutan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Julaikha Yusuf (1987:25) menyatakan bahwa “perasaan pada umumnya bersangkutan dengan fungsi mengenal artinya bahwa perasaan dapat timbul karena mengamati, mengingat dan memikirkan sesuatu”.

Pernyataan di atas berarti kepuasan dalam belajar berasal dari suatu respon efektif (perasaan) yang diperoleh siswa dari pengalaman yang menyenangkan selama dalam belajar. Karena kepuasan merupakan salah satu unsur psikis, maka perasaan yang dirasakan siswa dapat dilihat dari gejala-gejala yang timbul pada diri siswa, apabila seorang siswa merasa puas dalam mengikuti pelajaran di kelasnya, diharapkan akan memberikan hasil yang baik. Karena dengan adanya kepuasan dalam diri, siswa akan semangat dalam belajar dan mengikuti pelajaran.

11. Keteraturan

Dalam mengikuti proses belajar mengajar siswa berintegrasi, baik dengan guru, dengan temannya maupun dengan lingkungan dimana siswa belajar sehingga suasana yang ada dapat menumbuhkan semangat dalam belajar seperti yang dikemukakan oleh Conny Setiawan (1992 : 63):

”Untuk menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar, meningkatkan prestasi belajar siswa, dan lebih memungkinkan guru memberikan bimbingan dan bantuan

terhadap siswa dalam belajar, diperlukan pengorganisasian kelas yang memadai.”

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar salah satu hal yang turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar yaitu pengorganisasian kelas. Artinya bahwa tercapainya tujuan-tujuan dalam pengajaran sangat bergantung pada kemampuan mengatur kelas. Kelas yang baik dapat menciptakan situasi yang memungkinkan siswa dalam belajar sehingga titik awal keberhasilan pengajaran.

12. Kompetisi

Untuk mencapai hasil yang optimal seseorang harus gigih dan mau bekerja keras maka diharapkan dengan adanya kerja keras hasil yang dicapai akan baik. Dalam proses belajar mengajar dimana siswa dalam belajar akan timbul perasaan bersaing antara satu dengan yang lainnya sehingga menumbuhkan motivasi dalam belajar.

Adanya persaingan yang wajar dan sehat dalam mencapai hasil belajar yang tinggi dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar antar sesama siswa.

B. Motivasi belajar

Motivasi adalah suatu penggerak atau pendorong untuk mencapai sesuatu. Setiap tingkah laku yang diterampilkan setiap individu biasanya didahului oleh adanya suatu motivasi. Motivasi dapat juga dikatakan sebagai penentu tingkah laku. Motivasi sering disebut motif perbuatan yaitu suatu

dorongan bagi individu untuk berbuat dan melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan.

Penjelasan diatas juga ditegaskan oleh Mc Donald dalam sardiman A.M (2004:73) yang mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi didalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ahmadi (1990 : 27) yang mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dari diri seseorang yang ditandai dengan dengan munculnya “feeling” atau rasa dan didahului dengan tanggapan terhadap tujuan.

Winkel (1997 : 47) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar itu, maka tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Jadi motivasi belajar adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka ia akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka.

Disamping pengertian motivasi belajar, juga perlu diketahui macam-macam motivasi yang hanya dibahas dari sudut pandang, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif – motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik, maka ia secara sadar melakukan suatu kegiatan. Motivasi intrinsik ini merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri individual. Motivasi jenis ini dapat berbentuk pikiran, kemauan, perhatian, minat atau kondisi yang menyebabkan seseorang berbuat.

Semakin kuat motivasi seseorang, maka semakin banyak aktivitas dilakukannya untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi yang bersumber dari diri harus ada dan berbentuk dalam diri siswa serta di jadikan salah satu daya Penggerak dalam melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.

Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan Belajar, karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat di capai dengan belajar.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan guru agar siswa

termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membaangkitkan minat siswa dalam belajar dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Seperti yang dikemukakan Syaiful (2002:16) bahwa “banyak minat dan bakat anak tidak berkembang karena tidak diperolehnya motivasi yang tepat”.

Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan anak didiknya. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan anak didik malas belajar. Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Slameto (2002:106) yang mengatakan “seringkali anak yang tergolong malas akan tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin”. Oleh karena itu, guru harus bisa dan pandai menggunakan motivasi ekstrinsik ini dengan akurat dan benar dalam rangka menunjang proses belajar di kelas.

Diakui, pemberian angka, pujian, hadiah dan sebagainya berpengaruh positif untuk merangsang anak didik untuk lebih giat belajar. Menurut Sardiman (2003:92), ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah, antara lain :

1. Memberi angka/nilai
2. Memberi hadiah
3. Saingan/kompetisi
4. Memberi ulangan
5. Mengetahui hasil
6. Pujian

7. Hukuman
8. Hasrat untuk belajar
9. Minat

Untuk lebih jelasnya, masing-masing cara menumbuhkan motivasi itu akan Diterangkan sebagai berikut:

1. Memberi angka/nilai

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajar siswa. Banyak siswa belajar, yang utama adalah untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga biasanya yang dikejar siswa adalah ulangan atau nilai-nilai pada raport yang angkanya baik-baik.

Angka yang baik merupakan motivasi yang sangat kuat bagi siswa. Oleh sebab itu, tugas guru adalah membuat bagaimana agar siswa- siswa tersebut mampu memperoleh angka yang baik itu. Pemberian angka yang baik juga penting diberikan kepada siswa yang kurang bergairah belajar agar dapat memotivasinya dalam belajar sehingga lebih bersemangat lagi.

2. Memberi hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang- kenangan. Hadiah dapat diberikan kepada siswa yang berprestasi tinggi. Hal ini dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk berlomba-lomba mendapat prestasi yang tinggi. Hadiah ini dapat berupa beasiswa, buku-buku tulis, pulpen dan lain-lain.

3. Saingan/Kompetesi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individu dan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, sehingga siswa dipacu untuk terus giat belajar agar dapat bersaing dengan siswa lainnya.

4. Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh sebab itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi, tetapi harus diingat oleh guru agar jangan setiap hari memberikan ulangan, karena hal ini bisa membuat bosan. Dalam hal ini guru juga harus terbuka, maksudnya jika akan ada ulangan maka harus diberitahukan kepada siswanya terlebih dahulu.

5. Mengetahui Hasil

Dapat mengetahui hasil pekerjaannya, apa lagi jika mendapat kemajuan, akan mendorong siswa semakin giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajarnya naik maka hal itu akan menjadi motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan satu harapan bahwa hasilnya akan terus meningkat.

6. Pujian

pujian adalah bentuk motivasi yang baik. Oleh karena itu agar pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan

mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga dirinya.

7. Hukuman

Hukuman merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif, maksudnya disini Sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap perbuatan anak didik yang dianggap salah sehingga anak tidak mengulangi kesalahannya lagi.

8. Hasrat Untuk Belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan segala kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri siswa memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih Baik.

9. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak yang berminat terhadap suatu mata pelajaran, biasanya akan sungguh-sungguh mempelajarinya. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik. Oleh karena itu guru harus berusaha membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang disampaikan mudah dipahami anak didik.

C. Hubungan Suasana Lingkungan Belajar Di Dalam Kelas Dengan Motivasi Belajar

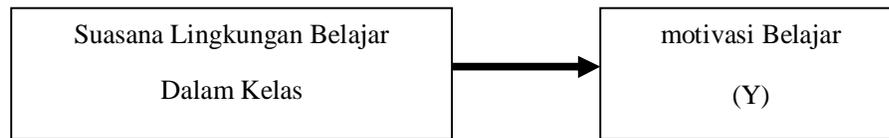
Lingkungan belajar siswa mempunyai peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dimana kondisi lingkungan belajar yang baik akan menumbuhkan semangat siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik. Siswa yang merasa senang dengan suasana lingkungan belajarnya akan mempunyai semangat dan motivasi belajar yang lebih tinggi, sebaliknya siswa yang merasa tidak senang akan kurang bergairah. Dengan demikian perasaan siswa akan menjadi energi dalam belajar.

Perasaan senang akan membuat siswa mempunyai pandangan yang positif terhadap lingkungan belajarnya. Lingkungan belajar siswa di sekolah tidak hanya mengungkapkan tentang suasana dan tempat belajar saja tetapi juga mengungkapkan tentang hubungan yang terjadi di sekolah antara sesama siswa, dan antara siswa dengan guru,

Jadi dapat dikatakan motivasi juga dipengaruhi oleh keadaan suasana lingkungan belajar siswa bahwa suasana lingkungan belajar yang baik akan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar.

D. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat hubungan lingkungan belajar dalam kelas dengan motivasi belajar siswa. Secara skematis hubungan variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap hasil penelitian, adapun hipotesis dalam penelitian yang penulis lakukan ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara suasana lingkungan belajar dalam kelas dengan motivasi belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara SMK Negeri 3 Pariaman.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Suasana lingkungan belajar siswa kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara SMK Negeri 3 Pariaman tahun ajaran 2011/2012 mempunyai Suasana Lingkungan Belajar dalam Kelas yang cenderung kurang karena pada rentang kelas 56-72 mempunyai frekwensi yang paling tinggi sebanyak 9 orang dengan persentase 40,91%.

2. Terdapat hubungan yang signifikan antara Suasana Lingkungan Belajar Dalam Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Jurusan Teknik Pendingin Tata Udara SMK Negeri 3 Pariaman tahun ajaran 2011/2012. dengan interpretasi koefisien korelasi nilai r sebesar 0,9191592 dikategorikan tinggi dengan taraf signifikan 5 %.. Besarnya koefisien determinasi korelasi lingkungan belajar terhadap hasil belajar adalah 84,5%, sedangkan 15,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti lingkungan keluarga, kurikulum, tenaga pengajar, sarana dan prasarana, kesehatan, dan lain-lain. Hal ini berarti semakin baik suasana lingkungan yang diciptakan pada saat pembelajaran atau terorganisasinya seluruh kegiatan kelas dengan baik maka semakin baik pula Motivasi Belajar siswa dalam belajar di kelas.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada pihak terkait sebagai berikut:

1. Semua guru bidang studi hendaknya menciptakan suasana lingkungan belajar dalam kelas yang menarik, menyenangkan dan selalu di senangi siswa dalam kondisi apapun.
2. Semua guru bidang studi dapat mendorong agar anak termotivasi dalam belajar
3. Guru diharapkan lebih memperhatikan hal-hal yang dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam belajar di kelas.
4. Guru harus dapat mengelola kelas dengan baik karena salah satu indikator dari kegagalan itu adalah Motivasi belajar siswa yang rendah,. Oleh sebab itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.
5. Kiranya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengganti variabel terikatnya, menggunakan populasi yang luas dan aspek yang lebih luas lagi.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi H. (1990). *Teknik Belajar Yang Effektif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alim Sumarno. (2011). *Pembinaan Karakter Melalui Perpustakaan Kelas, Pajangan Dan Partisipasi Masyarakat Di Sekolah Dasar*: Online.diakses tanggal 26 maret 2012.
- Conny Simiawan. (1992). *Penedekatan Keterampilan Proses*. Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Jakarta.
- _____ (2003) *Dasar-Dsar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi. (1983). *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan kelas*. Jakarta: Gunung Agung.
- Ihat hatimah, dkk.(2008). *Pembelajaran berwawasan masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Jont W, Santrock. (2008). *Psikologi pendidikan*. University of Texas-Dallas edisi ke dua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muchtar G, M. (1985). *Studi Mengenai Mahasiswa Tentang Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar dari Mahasiswa Matematika FPMIFA IKIP Padang*: IKIP Padang.
- _____. (1986). *Faktor-Faktor Lingkungan Kelas yang Menghambat Keberhasilan Mahasiswa Dalam Bidang studi Matematika Pada SMA Negeri di Sumatera Barat*. Padang: IKIP Padang.
- _____. (1992). *Study Mengenai Ptestasi Siswa SMA Negeri Kodya Padang Terhadap Lingkungan Belajar*. Padang: IKIP Padang.
- Ngalim Purwanto. (1994). *Psikologi Pendidikan Edisi 3*. Bandung: Remaja Karya.
- Oemar Hamalik. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- Riduwan.(2004). *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- _____.(2005). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Muda*. Bandung: ALFABETA.
- Sardiman A.M. (2003). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Press